



Widiatri : Strategi Adaptasi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Peri-Urban Mamminasata

Strategi Adaptasi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Peri-Urban Mamminasata

Livelihood Adaptation Strategies Of Farming Households In Peri-Urban Mamminasata

Rimarty Anggun Widiatri¹

¹Program Studi Agribisnis / Fakultas Pertanian / Universitas Islam Makassar

E-mail : anggun.widiatri@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi wilayah akibat ekspansi perkotaan telah mendorong perubahan signifikan terhadap struktur sosial ekonomi masyarakat lokal, khususnya petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci serta observasi lapangan yang dilakukan pada tahun 2013, merepresentasikan fase awal perkembangan kawasan Mamminasata. Data tersebut diposisikan sebagai baseline historis untuk memahami pola awal strategi adaptasi nafkah sebelum tekanan peri-urbanisasi menguat pada dekade berikutnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif untuk mengidentifikasi pola strategi adaptasi nafkah yang berkembang, dengan triangulasi antara hasil wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi nafkah petani meliputi diversifikasi ke sektor non-pertanian, konversi aset lahan, pemanfaatan jaringan sosial, serta investasi pada aktivitas ekonomi baru. Strategi tersebut tidak berlangsung secara seragam: pada lokasi yang lebih dekat dengan pusat kota, adaptasi bersifat lebih transformatif dengan pergeseran signifikan dari sektor pertanian ke non-pertanian, sementara pada lokasi yang relatif lebih jauh dari pusat pertumbuhan, adaptasi berlangsung lebih gradual dengan tetap mempertahankan basis pertanian. Temuan ini sejalan dengan kecenderungan regional yang lebih luas, di mana alih fungsi lahan pangan di kawasan Mamminasata dilaporkan terus meningkat akibat pertumbuhan kota, penduduk, migrasi, dan ekonomi pada dekade setelah 2013 (Hairuddin et al., 2024), sehingga data baseline 2013 ini relevan dibaca sebagai titik awal sebelum tekanan tersebut membesar. Temuan ini menunjukkan bahwa posisi spasial dalam kawasan peri-urban mempengaruhi variasi strategi adaptasi nafkah serta menghasilkan diferensiasi sosial di kalangan petani.

Kata kunci : adaptasi nafkah, peri-urban, transformasi wilayah, petani, Mamminasata, baseline historis.

ABSTRACT

Urban expansion has driven significant changes in the socio-economic structure of local communities, particularly among farming households in peri-urban areas. Using a qualitative approach with in-depth interviews and field observations conducted in 2013, this study positions its data as a historical baseline representing the early phase of regional development in Mamminasata, prior to the intensification of peri-urbanization pressures observed in subsequent decades. Data were analyzed using a descriptive-interpretative method, triangulated across interviews, participatory observation, and documentary study, to identify patterns of livelihood adaptation strategies. The findings show that livelihood adaptation strategies include diversification into non-agricultural sectors, land asset conversion, utilization of social networks, and investment in new economic activities. These strategies were not applied uniformly: in areas closer to the urban centre, adaptation tended to be more transformative, marked by a significant shift from agriculture to non-agricultural sectors, while in more rural areas, adaptation was more gradual, with agriculture remaining the primary livelihood base. These patterns are consistent with broader regional trends, as



Widiatri : Strategi Adaptasi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Peri-Urban Mamminasata agricultural land conversion in the Mamminasata area has continued to intensify due to urban growth, population increase, migration, and economic development in the decade following the 2013 baseline (Hairuddin et al., 2024). The findings indicate that spatial position within peri-urban areas influences the variation of livelihood adaptation strategies and contributes to socio-economic differentiation among farming households..

Keywords: livelihood adaptation, peri-urban, regional transformation, farming households, Mamminasata, historical baseline.

PENDAHULUAN

Perkembangan kawasan perkotaan yang pesat telah mendorong terjadinya ekspansi wilayah ke daerah pinggiran (peri-urban). Kawasan peri-urban merupakan wilayah transisi yang ditandai oleh pertemuan karakteristik pedesaan dan perkotaan, sehingga mengalami dinamika perubahan sosial ekonomi yang kompleks. Proses ini umumnya ditandai dengan alih fungsi lahan pertanian, meningkatnya aktivitas non-pertanian, serta perubahan pola mata pencaharian masyarakat lokal pola yang juga konsisten ditemukan di berbagai kawasan peri-urban Indonesia dan negara berkembang lain, di mana urbanisasi mempersempit lahan, memecah basis agraria, dan mendorong rumah tangga petani menggabungkan strategi on-farm, off-farm, dan non-farm (Pribadi & Pauleit, 2015; Bonye et al., 2020; Afriyie et al., 2019).

Fenomena ini juga terjadi di Sulawesi Selatan, khususnya pada pembangunan kawasan Mamminasata sebagai salah satu wilayah pengembangan metropolitan yang mengalami tekanan pembangunan cukup intensif. Perubahan tersebut berdampak langsung terhadap rumah tangga petani yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Berkurangnya akses terhadap lahan dan meningkatnya peluang ekonomi di sektor non-pertanian mendorong rumah tangga petani untuk melakukan berbagai strategi dalam mempertahankan keberlanjutan nafkah mereka.

Strategi adaptasi nafkah merupakan respons rumah tangga dalam menghadapi perubahan kondisi sosial ekonomi melalui pemanfaatan berbagai aset yang dimiliki, baik aset alam, ekonomi, maupun sosial. Sejumlah studi menunjukkan bahwa strategi tersebut dapat berupa diversifikasi pekerjaan, migrasi tenaga kerja, hingga konversi aset produktif. Namun demikian, strategi adaptasi yang dilakukan tidak selalu seragam dan sangat dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya serta posisi spasial dalam kawasan yang mengalami transformasi.

Catatan posisi temporal data. Data penelitian ini dikumpulkan pada tahun 2013, pada fase awal perkembangan kawasan Mamminasata. Studi ini secara sengaja diposisikan sebagai studi baseline historis-longitudinal, bukan sebagai potret kondisi kontemporer. Posisi ini penting ditegaskan karena literatur terbaru menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di kawasan Mamminasata terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan kota, penduduk, migrasi, dan ekonomi pada periode setelah 2013 (Hairuddin et al., 2024). Dengan demikian, data 2013 berfungsi sebagai titik rujukan awal untuk memahami pola dasar strategi adaptasi nafkah, sebelum tekanan peri-urbanisasi tersebut mengalami akselerasi lebih lanjut. Studi-studi peri-urban lain di Indonesia dan kawasan berkembang menunjukkan pola serupa: tekanan urban umumnya berlangsung bertahap, dengan dampak yang semakin terlihat setelah ekspansi fisik kota, pasar lahan, dan infrastruktur menguat dalam jangka menengah-panjang (Pradoto et al., 2024; Abdulai et al., 2022; Akbar et al., 2025). Artikel ini, karena itu, membaca temuan 2013 sebagai cermin fase awal transformasi, sembari menggunakan literatur 2020-an sebagai indikator arah perubahan yang terjadi sesudahnya bukan sebagai bukti langsung kondisi terkini di kedua lokasi penelitian, mengingat bukti yang menghubungkan secara



Widiatri : Strategi Adaptasi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Peri-Urban Mamminasata

langsung kondisi Samata-Borongraukang pada 2013 dengan kondisi mutakhir masih terbatas dan memerlukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana pola strategi adaptasi nafkah yang dikembangkan rumah tangga petani di dua lokasi dengan tingkat paparan pembangunan yang berbeda di kawasan peri-urban Mamminasata pada fase awal transformasinya; dan (2) bagaimana kombinasi modal nafkah rumah tangga (alam, manusia, sosial, fisik, finansial) membentuk variasi strategi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi nafkah rumah tangga petani di kawasan peri-urban Mamminasata, dengan membandingkan pola adaptasi yang terjadi pada dua lokasi dengan karakteristik berbeda, untuk memahami bagaimana rumah tangga petani memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dalam mempertahankan keberlanjutan nafkah di tengah perubahan pembangunan wilayah.

Perubahan Sosial di Kawasan Peri-Urban

Kawasan peri-urban merupakan wilayah transisi yang memperlihatkan interaksi antara karakteristik pedesaan dan perkotaan. Dalam konteks Asia, fenomena ini sering dikaitkan dengan konsep desakota, yaitu wilayah yang menunjukkan perpaduan aktivitas pertanian dan non-pertanian dalam satu ruang yang sama (McGee, 1991). Perkembangan kawasan ini umumnya ditandai dengan meningkatnya tekanan pembangunan, alih fungsi lahan, serta perubahan pola mata pencaharian masyarakat. Proses tersebut memicu terjadinya perubahan sosial yang ditandai oleh pergeseran struktur ekonomi dan relasi sosial dalam masyarakat (Giddens, 2006).

Perubahan sosial di kawasan peri-urban tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh posisi spasial serta akses terhadap sumber daya. Rumah tangga yang memiliki akses lebih besar terhadap aset ekonomi dan jaringan sosial cenderung lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, sementara rumah tangga lainnya menghadapi keterbatasan dalam mempertahankan keberlanjutan kehidupan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika peri-urban tidak hanya menghasilkan perubahan ekonomi, tetapi juga berimplikasi pada diferensiasi sosial di tingkat lokal. Perubahan sosial dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari transformasi dalam struktur dan organisasi sosial, termasuk pola pikir dan perilaku individu dalam kurun waktu tertentu, sehingga durasi dan kecepatan perubahan menjadi aspek penting dalam memahami arah serta pola perubahan sosial yang berkembang (Macionis dalam Piotr Sztompka, 2004).

Dalam perspektif modernisasi, Sylvia Vago (1980) menjelaskan bahwa modernisasi merupakan proses transformasi masyarakat dari berbasis agraris menuju masyarakat industri, yang tidak hanya ditandai oleh perkembangan teknologi tetapi juga perubahan dalam sistem sosial, politik, dan budaya. Proses tersebut juga terlihat pada kawasan peri-urban yang mengalami tekanan pembangunan dan perubahan struktur nafkah masyarakat dan, di kawasan Mamminasata sendiri, proses ini berlanjut dan menguat pada dekade setelah 2013 (Hairuddin et al., 2024).

Strategi Adaptasi Nafkah

Konsep strategi adaptasi nafkah merujuk pada upaya yang dilakukan oleh rumah tangga dalam mempertahankan dan meningkatkan keberlanjutan kehidupan di tengah perubahan kondisi sosial ekonomi. Menurut Scoones (1998), strategi nafkah berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memanfaatkan berbagai aset nafkah yang meliputi modal alam, ekonomi, manusia, sosial, dan fisik. Kombinasi aset tersebut menentukan kapasitas rumah tangga dalam merespons tekanan maupun peluang yang muncul. Dalam perkembangan selanjutnya, pendekatan nafkah juga menekankan pentingnya dimensi politik ekonomi dan ketimpangan dalam proses perubahan sosial (Scoones, 2015).



Widiatri : Strategi Adaptasi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Peri-Urban Mamminasata

Dalam konteks pedesaan di Indonesia, Arya Hadi Dharmawan menjelaskan bahwa perubahan struktur ekonomi dan tekanan pembangunan mendorong rumah tangga petani untuk melakukan diversifikasi sumber penghidupan (Putri & Dharmawan, 2022; Kamim et al., 2023). Strategi tersebut tidak hanya berupa peralihan pekerjaan, tetapi juga melibatkan pemanfaatan jaringan sosial serta adaptasi terhadap perubahan akses sumber daya. Dengan demikian, strategi adaptasi nafkah tidak bersifat tunggal, melainkan beragam sesuai dengan kondisi dan kapasitas masing-masing rumah tangga. Studi-studi terbaru menegaskan kembali bahwa adaptasi nafkah petani peri-urban umumnya tidak linear: sebagian rumah tangga bertahan lewat intensifikasi, sebagian melakukan diversifikasi, dan sebagian keluar penuh dari sektor pertanian, dengan hasil yang sangat ditentukan oleh modal manusia, modal sosial, ukuran lahan, dan akses ekonomi (Kusuma & Rozuli, 2025; Afriyie et al., 2019).

Strategi adaptasi nafkah tidak muncul dalam ruang yang netral, melainkan dalam konteks perubahan struktural yang seringkali bersifat eksklusif dan tidak setara. Studi Michael Levien (2012) menunjukkan bahwa transformasi agraria melalui proses forcible dispossession dapat menghilangkan akses masyarakat terhadap sumber penghidupan utama. Temuan ini sejalan dengan kasus-kasus peri-urban lain: pembebasan lahan untuk infrastruktur publik dilaporkan secara konsisten memaksa rumah tangga petani terpinggirkan mengubah struktur nafkah mereka, sering tanpa pilihan yang setara (Tadesse & Baye, 2024), dan dalam beberapa kasus mendorong bentuk "spekulasi sehari-hari" terhadap nilai lahan yang semakin tidak terkendali oleh rumah tangga itu sendiri (Leitner et al., 2022). Dalam kondisi tersebut, strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga tidak selalu mencerminkan pilihan bebas, tetapi merupakan bentuk respons terhadap tekanan struktural yang ada sebuah proses yang dalam literatur agraria sering disebut sebagai de-petanisasi (depeasantization), yaitu pergeseran bertahap rumah tangga dari basis pertanian sebagai identitas dan sumber nafkah utama menuju basis non-pertanian yang dimediasi oleh kompensasi ekonomi dan modal lain yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika perubahan sosial serta strategi adaptasi nafkah rumah tangga petani dalam konteks pembangunan kawasan peri-urban di Kelurahan Samata, Kabupaten Gowa, yang merupakan bagian dari kawasan pengembangan Mamminasata. Data penelitian ini dikumpulkan pada tahun 2013, yang merepresentasikan fase awal perkembangan kawasan Mamminasata, sehingga penelitian ini diposisikan sebagai studi baseline untuk memahami dinamika awal perubahan sosial dan strategi adaptasi nafkah masyarakat, sebagaimana ditegaskan pada bagian Pendahuluan.

Dua lokasi dipilih secara purposive, yaitu Lingkungan Samata yang secara langsung terdampak pembangunan infrastruktur (jalan by-pass dan ekspansi permukiman), serta Lingkungan Borongraukang yang relatif tidak mengalami dampak langsung namun jalan menuju lokasi sudah terdampak ekspansi permukiman baru. Pemilihan kedua lokasi ini bertujuan untuk membandingkan variasi perubahan sosial dan strategi adaptasi nafkah berdasarkan perbedaan tingkat paparan pembangunan, sebagai representasi dari dua pola umum yang ditemukan di kawasan peri-urban: zona dengan tekanan langsung infrastruktur utama, dan zona dengan paparan tidak langsung melalui jaringan jalan sekunder.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci yang terdiri dari rumah tangga petani, tokoh masyarakat, serta aparat lokal yang memiliki pengetahuan terkait perubahan yang terjadi. Total informan yang diwawancarai mencapai titik kecukupan data (data saturation) pada [jumlah total rumah tangga petani, tokoh masyarakat, dan aparat lokal yang diwawancarai



Widiatri : Strategi Adaptasi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Peri-Urban Mamminasata

perlu dicantumkan di sini sesuai catatan lapangan peneliti mohon dilengkapi], terdiri dari rumah tangga di Lingkungan Samata dan Lingkungan Borongraukang. Empat informan yang disajikan pada Tabel 1 (SDT, DE, Hdt, dan Sydt) dipilih sebagai representasi dari empat tipologi strategi adaptasi yang muncul secara berulang dalam data yaitu pemilik lahan yang mengonversi kompensasi ke usaha non-pertanian, petani-pedagang yang memanfaatkan modal sosial dan jaringan pasar, buruh tani yang bertahan melalui sistem sewa/bagi hasil, serta buruh tani yang beralih penuh ke sektor informal non-pertanian bukan sebagai rangkuman tunggal atas seluruh informan penelitian.

Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber data, yaitu dengan menyilangkan hasil wawancara mendalam terhadap rumah tangga petani dengan keterangan tokoh masyarakat dan aparat lokal, serta mengonfirmasi pola yang muncul melalui observasi partisipatif langsung di lapangan dan dokumentasi terkait kondisi lahan dan infrastruktur pada periode penelitian. Data kualitatif dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara mendalam dan catatan lapangan. Proses pengelompokan dilakukan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mengidentifikasi pola-pola yang berkembang di lapangan. Analisis dilakukan secara deskriptif interpretatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik pengalaman informan serta menjelaskan dinamika perubahan yang terjadi dalam konteks pembangunan kawasan peri-urban.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, data yang digunakan berasal dari satu titik waktu (2013) sehingga tidak dapat menggambarkan perubahan longitudinal secara langsung; pembacaan terhadap arah transformasi setelah periode tersebut didasarkan pada literatur sekunder, bukan data primer baru. Kedua, jumlah informan yang relatif terbatas sesuai prinsip kecukupan data kualitatif membuat temuan ini lebih tepat dibaca sebagai pola indikatif pada dua lokasi spesifik, bukan generalisasi untuk seluruh kawasan Mamminasata. Identitas seluruh informan disamarkan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan, dan partisipasi dalam wawancara dilakukan atas dasar kesediaan informan setelah penjelasan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Orientasi Hidup Petani di Kawasan Peri-Urban Mamminasata

Pembangunan jalan dan ekspansi kawasan perkotaan di Samata dan Borongraukang telah mendorong pergeseran orientasi hidup masyarakat petani. Dahulu, lahan pertanian menjadi sumber nafkah utama sekaligus ruang sosial dan identitas komunitas. Saat ini pada masa pengumpulan data lahan pertanian banyak dianggap sebagai modal ekonomi jangka panjang untuk pendidikan anak, investasi bisnis, atau peningkatan status sosial (Wertheim, 1999; Widiatri et al., 2014).

Kasus keluarga Bapak SDT (49) menunjukkan bahwa pelepasan lahan untuk pembangunan jalan memberi modal ekonomi untuk bisnis kost dan kantin, sehingga keluarga tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anaknya meskipun tidak lagi menggarap sawah. Anak-anak diarahkan untuk menempuh pendidikan formal dengan prospek pekerjaan sektor formal, bukan pertanian tradisional. Hal ini menunjukkan strategi adaptasi rumah tangga dalam menghadapi tekanan peri-urban (Arrasyiida & Dharmawan, 2023; Widiatri et al., 2014). Kasus ini juga dapat dibaca sebagai bentuk de-petanisasi yang dimediasi oleh kompensasi ekonomi: pelepasan lahan tidak serta-merta menjadikan rumah tangga ini rentan, melainkan menjadi titik tolak konversi modal alam menjadi modal fisik dan finansial — pola yang sejalan dengan temuan bahwa pembebasan lahan untuk infrastruktur dapat membuka maupun menutup akses nafkah secara bersamaan, bergantung pada modal lain yang dimiliki rumah tangga yang bersangkutan (Tadesse & Baye, 2024).



Widiatri : Strategi Adaptasi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Peri-Urban Mamminasata

Di Borongraukang, meskipun akses jalan lebih terbatas, Bapak DE (61) memanfaatkan lahan dan kendaraan untuk mengakses pasar beras, termasuk hasil produksi tetangga. Strategi ini memperluas modal ekonomi dan prestise sosial, sekaligus menunjukkan kemampuan rumah tangga beradaptasi terhadap peluang ekonomi baru (Kamim et al., 2023).

Menurut Widiatri et al. (2014), perkembangan kawasan peri-urban Mamminasata menimbulkan transformasi sosial ekonomi yang signifikan, termasuk pergeseran orientasi hidup dari ketergantungan pada pertanian ke diversifikasi mata pencaharian yang lebih mengandalkan modal, jaringan sosial, dan pendidikan. Pola transformasi ini konsisten dengan kecenderungan lebih luas yang dilaporkan terus berlangsung di kawasan Mamminasata setelah periode pengumpulan data ini (Hairuddin et al., 2024).

Perubahan Pola Nafkah dan Sistem Kerja Pertanian: Konteks Kerentanan

Pembangunan jalan dan ekspansi urban di Mamminasata menjadi faktor kerentanan eksternal bagi masyarakat petani. Perubahan ini mengubah akses terhadap lahan, pasar, dan peluang kerja, sehingga memaksa rumah tangga menyesuaikan strategi nafkah mereka (Scoones, 1998; Widiatri et al., 2014). Lahan pertanian sebagai sumber nafkah dan identitas sosial harus dilepas untuk pembangunan; generasi muda terdorong ke pendidikan formal dan sektor pekerjaan non-pertanian; dan tekanan pasar perkotaan membuat sebagian petani memanfaatkan kompensasi pelepasan lahan untuk diversifikasi pendapatan.

Kasus Bapak SDT (49) yang melepas lahan, membangun kost dan kantin, serta mendorong anak-anak menempuh pendidikan formal untuk masa depan ekonomis yang lebih stabil, menegaskan bahwa pelepasan lahan dari sistem nafkah masyarakat meskipun disertai kompensasi ekonomi dapat memicu munculnya ketimpangan dan kemiskinan baru bagi rumah tangga yang tidak memiliki modal pendukung serupa. Dengan demikian, perubahan struktur agraria dalam konteks pembangunan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan penghidupan masyarakat lokal secara lebih luas.

Strategi Adaptasi Nafkah Pasca Pembangunan Jalan By-Pass Mamminasata

Strategi adaptasi nafkah rumah tangga petani peri-urban Mamminasata sangat dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Berdasarkan teori Scoones (1998), modal rumah tangga terdiri dari lima jenis: alam (natural), manusia (human), sosial (social), fisik (physical), dan keuangan (financial). Setiap modal ini berperan dalam menentukan kemampuan rumah tangga untuk menghadapi kerentanan akibat pembangunan jalan dan urbanisasi.

Modal alam tetap menjadi basis utama dalam kehidupan petani. Lahan sawah dan kebun subur selama turun-temurun digunakan sebagai sumber nafkah dan identitas sosial. Namun, pembangunan jalan dan pemukiman memaksa sebagian lahan dilepas, sehingga akses terhadap modal alam menjadi terbatas bagi petani kecil dan buruh tani. Sebagai contoh, Bapak Hdt (27) yang dahulunya menggarap sekitar satu hektare sawah, kini hanya mengelola 40 are melalui sistem bagi hasil atau sewa, menunjukkan bagaimana perubahan kepemilikan lahan mempengaruhi kemampuan mereka mempertahankan nafkah berbasis pertanian.

Sementara itu, modal manusia menjadi sangat penting dalam strategi adaptasi, khususnya pendidikan formal dan keterampilan non-pertanian. Banyak rumah tangga kini menempatkan pendidikan anak sebagai prioritas utama untuk meningkatkan prospek pekerjaan di sektor formal. Kasus Bapak SDT (49) dan Bapak DE (61) menunjukkan hal ini: anak-anak diarahkan untuk menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi, sehingga keluarga dapat memperluas peluang ekonomi mereka di luar pertanian, meskipun mereka sendiri tetap memiliki keterampilan bertani.

Modal sosial turut memperkuat strategi adaptasi rumah tangga. Jaringan sosial memungkinkan akses terhadap pasar, informasi, dan tenaga kerja. Misalnya, Bapak DE memanfaatkan relasi tetangga dan akses transportasi untuk memperdagangkan beras, termasuk membeli hasil produksi tetangga dan menjualnya di



Widiatri : Strategi Adaptasi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Peri-Urban Mamminasata

pasar. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga prestise sosial dalam komunitas, yang sekaligus memperluas peluang ekonomi bagi keluarga.

Modal fisik mencakup sarana dan prasarana rumah tangga yang dapat dimanfaatkan untuk diversifikasi nafkah. Rumah, kendaraan, ruko, dan kost merupakan contoh modal fisik yang dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan. Investasi Bapak SDT dalam membangun kost senilai Rp200–250 juta menghasilkan pendapatan sekitar Rp3.800.000 per bulan, cukup untuk menanggung biaya pendidikan anak-anaknya, sekaligus menjadi alternatif nafkah ketika akses lahan terbatas.

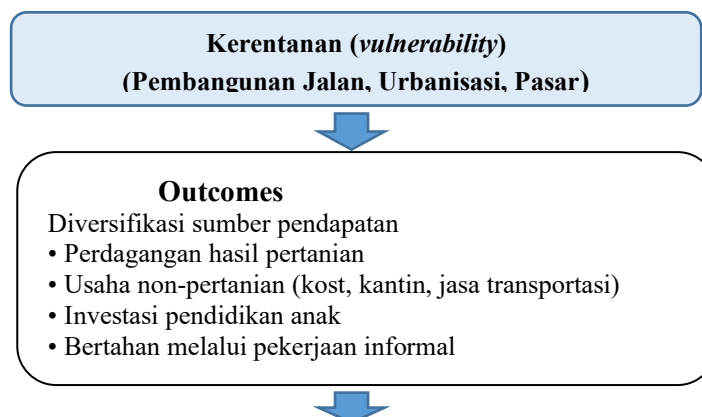
Terakhir, modal keuangan memainkan peran sentral dalam memungkinkan rumah tangga melakukan investasi dan strategi adaptasi jangka panjang. Kompensasi pelepasan lahan, tabungan keluarga, dan pendapatan dari bisnis menjadi modal finansial utama. Di sisi lain, petani tanpa akses modal finansial harus menghadapi ketidakpastian nafkah, seperti yang dialami Bapak Sydt (31) yang beralih menjadi supir bentor untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebuah contoh konkret bagaimana rumah tangga dengan modal terbatas terdorong ke bentuk nafkah informal yang lebih rentan, alih-alih melakukan diversifikasi yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

Dengan kombinasi kelima modal ini, rumah tangga dapat merancang strategi adaptasi yang beragam, mulai dari diversifikasi pendapatan, investasi pendidikan anak, pemanfaatan modal sosial dan fisik, hingga adaptasi parsial berbasis subsisten. Peran modal rumah tangga ini menegaskan bahwa ketahanan nafkah peri-urban sangat tergantung pada kemampuan mereka memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi pola yang konsisten dengan temuan dari kawasan peri-urban lain bahwa hasil adaptasi nafkah pada akhirnya ditentukan oleh kombinasi modal manusia, sosial, ukuran lahan, dan akses ekonomi, bukan oleh tekanan eksternal semata (Kusuma & Rozuli, 2025).

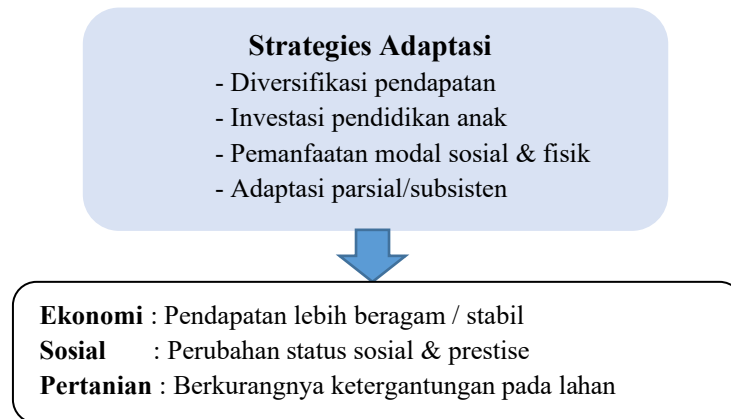
Tabel 1. Tipologi Strategi Adaptasi Nafkah Rumah Tangga Petani

Informan	Desa	Tipologi Struktur Kelas	Strategi Adaptasi Nafkah	Dampak Ekonomi
SDT (49)	Samata	Pemilik lahan yang melepas sebagian lahan	Usaha kost dan kantin	Pendapatan relatif stabil, lepas dari ruang hidup bertani
DE (61)	Borongraukang	Petani pemilik dan penggarap	Perdagangan beras dan jasa transportas	Modal sosial & ekonomi meningkat, prestise tinggi
Hdt (27)	Borongraukang	Buruh tani	Sistem sewa dan bagi hasil lahan	Tetap bertahan di sektor pertanian, akses lahan makin terbatas
Sydt (31)	Samata	Buruh tani yang kehilangan lahan	Supir bentor	Bertahan hidup, ketahanan pangan menurun

Ket: SM (Samata), BR (Borongraukang)



Widiatri : Strategi Adaptasi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Peri-Urban Mamminasata



Gambar 1. Diagram Konseptualisasi Adaptasi Nafkah di Kawasan Peri-Urban Mamminasata

Diagram di atas menunjukkan bahwa strategi adaptasi nafkah rumah tangga petani di kawasan peri-urban Mamminasata dipengaruhi oleh konteks kerentanan yang muncul akibat pembangunan wilayah dan konversi lahan. Dalam kerangka Sustainable Livelihoods Scoones, rumah tangga memanfaatkan berbagai modal nafkah untuk merumuskan strategi adaptasi, seperti diversifikasi pendapatan dan investasi pendidikan, yang pada akhirnya menghasilkan berbagai outcome nafkah baik secara ekonomi maupun sosial.

Strategi Adaptasi Nafkah Petani di Kawasan Peri-Urban: Perbandingan Spasial

Transformasi kawasan peri-urban dalam penelitian ini menunjukkan karakter yang tidak seragam. Perbedaan tingkat kedekatan dengan pusat kota menghasilkan dinamika perubahan yang berbeda pada masing-masing lokasi penelitian. Pada lokasi yang lebih dekat dengan pusat kota, tekanan pembangunan berlangsung lebih intensif, ditandai dengan percepatan konversi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman dan infrastruktur. Kondisi ini mendorong rumah tangga petani untuk melakukan adaptasi nafkah secara lebih drastis, terutama melalui peralihan ke sektor non-pertanian dan pemanfaatan nilai ekonomi lahan.

Sebaliknya, pada lokasi yang relatif lebih jauh dari pusat kota, transformasi berlangsung lebih lambat. Aktivitas pertanian masih bertahan sebagai sumber nafkah utama, meskipun mulai diiringi oleh bentuk diversifikasi ekonomi dalam skala terbatas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi nafkah petani tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan struktural, tetapi juga oleh posisi spasial dalam lanskap peri-urban — pola yang juga sejalan dengan temuan bahwa aksesibilitas jalan dan kedekatan dengan pusat pertumbuhan secara konsisten menaikkan nilai lahan non-pertanian dan memperkuat insentif konversi (Rondhi et al., 2018; Saptutyingsih & Kamilasari, 2025).

Berdasarkan kasus lapangan, strategi adaptasi nafkah mencakup: diversifikasi pendapatan (memanfaatkan berbagai sumber pendapatan, dari pertanian, perdagangan beras, bisnis kost, kantin, hingga jasa transportasi); investasi pendidikan anak (pendidikan formal dipandang sebagai instrumen untuk meningkatkan peluang pekerjaan dan status ekonomi keluarga); serta pemanfaatan modal sosial dan ekonomi (lahan, kendaraan, dan jaringan sosial digunakan untuk memperluas peluang ekonomi dan meningkatkan prestise sosial). Strategi ini menegaskan bahwa masyarakat desa aktif beradaptasi terhadap tekanan peri-urbanisasi, bukan sekadar pasif terdampak, sekaligus menunjukkan resiliensi nafkah rumah tangga dan kemampuan mereka menavigasi dinamika ekonomi baru (Ravi & Ponnusamy, 2016; Zairin et al., 2022).

Implikasi terhadap Ketahanan Sosial dan Ekonomi

Transformasi orientasi hidup dan strategi adaptasi nafkah memiliki tiga implikasi penting. Pertama, reduksi peran pertanian tradisional: generasi muda lebih diarahkan pada pendidikan dan pekerjaan formal,



Widiatri : Strategi Adaptasi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Peri-Urban Mamminasata

mengurangi tenaga kerja pertanian. Kedua, ketergantungan pada pasar: rumah tangga yang kehilangan lahan kini membeli kebutuhan pangan dari pasar, menandakan pergeseran dari kemandirian ke konsumsi pasar. Ketiga, penguatan diferensiasi sosial: petani dengan modal mampu mempertahankan atau meningkatkan status sosial, sementara kelompok tanpa modal menghadapi keterbatasan ekonomi.

Ketiga implikasi ini, jika dibaca melalui lensa de-petanisasi, menunjukkan bahwa proses pembangunan peri-urban Mamminasata tidak sekadar mengonversi lahan secara fisik, tetapi secara bertahap menggeser basis identitas dan sumber nafkah masyarakat petani menuju struktur ekonomi yang lebih bergantung pada modal non-alam. Proses semacam ini, sebagaimana ditunjukkan Levien (2012) dalam konteks dispossession, cenderung menghasilkan dua arah berbeda secara bersamaan: bagi rumah tangga dengan modal pendukung (manusia, sosial, finansial) yang cukup, pelepasan lahan menjadi pintu masuk ke struktur ekonomi baru yang lebih stabil; sementara bagi rumah tangga tanpa modal pendukung tersebut, proses yang sama justru menghasilkan kerentanan baru. Dengan demikian, strategi adaptasi nafkah bukan sekadar mekanisme ekonomi, tetapi juga terkait perubahan orientasi hidup, struktur sosial, dan ketahanan rumah tangga (Arrasyiida & Dharmawan, 2023; Kamim et al., 2023)..

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian pada fase awal perkembangan kawasan peri-urban Mamminasata (data baseline 2013), pembangunan jalan by-pass Mamminasata telah menciptakan konteks kerentanan baru bagi rumah tangga petani, terutama melalui konversi lahan pertanian, pembangunan infrastruktur, serta meningkatnya tekanan ekonomi perkotaan. Kondisi tersebut mendorong rumah tangga petani untuk melakukan berbagai strategi adaptasi nafkah guna mempertahankan keberlanjutan ekonomi keluarga.

Pertama, strategi adaptasi nafkah yang dilakukan rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh kepemilikan dan akses terhadap berbagai modal nafkah, yang meliputi modal alam, manusia, sosial, fisik, dan finansial. Rumah tangga dengan akses modal yang lebih kuat mampu memanfaatkan peluang ekonomi baru melalui diversifikasi pendapatan ke sektor non-pertanian, seperti usaha perdagangan, jasa, maupun pemanfaatan aset fisik rumah tangga. Sebaliknya, rumah tangga dengan keterbatasan modal cenderung bertahan melalui strategi nafkah yang lebih rentan, seperti bekerja sebagai buruh tani, sistem bagi hasil lahan, atau pekerjaan informal di luar sektor pertanian.

Kedua, proses transformasi wilayah peri-urban tidak hanya mendorong perubahan orientasi nafkah dari sektor pertanian menuju sektor non-pertanian, tetapi juga berpotensi memperkuat diferensiasi sosial ekonomi di antara rumah tangga petani melalui proses yang dapat dibaca sebagai de-petanisasi bertahap. Dengan demikian, strategi adaptasi nafkah petani di kawasan peri-urban merupakan hasil dari interaksi antara konteks kerentanan yang dihadapi dengan kapasitas rumah tangga dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki.

Ketiga, sebagai studi baseline, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman empiris mengenai bagaimana rumah tangga petani di kawasan peri-urban Mamminasata merespons perubahan pembangunan wilayah pada fase awal transformasinya. Temuan ini, jika dibaca bersama literatur yang menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di Mamminasata terus berlanjut pada dekade setelahnya (Hairuddin et al., 2024), memperlihatkan bahwa transformasi wilayah peri-urban tidak hanya berdampak pada perubahan penggunaan lahan, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial ekonomi serta orientasi nafkah masyarakat petani secara berkelanjutan.



Widiatri : Strategi Adaptasi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Peri-Urban Mamminasata

SARAN

Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu merumuskan kebijakan pembangunan kawasan peri-urban yang lebih memperhatikan keberlanjutan nafkah rumah tangga petani. Hal ini dapat dilakukan melalui program pemberdayaan ekonomi, peningkatan keterampilan kerja non-pertanian, serta penguatan akses terhadap sumber permodalan bagi masyarakat yang terdampak konversi lahan.

Selain itu, diperlukan upaya perlindungan terhadap lahan pertanian produktif serta penguatan kelembagaan ekonomi petani agar sektor pertanian tetap memiliki peran dalam sistem ekonomi wilayah peri-urban. Dengan demikian, proses pembangunan wilayah tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga mampu mengurangi potensi kerentanan bagi rumah tangga petani.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lanjutan (follow-up study) di Samata dan Borongraukang guna memvalidasi secara langsung sejauh mana tren yang teridentifikasi pada 2013 ini berlanjut hingga saat ini, mengingat literatur regional terbaru mengindikasikan adanya percepatan konversi lahan di kawasan Mamminasata secara umum namun belum secara spesifik pada tingkat kelurahan ini. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji lebih lanjut dinamika perubahan sosial ekonomi masyarakat peri-urban, khususnya terkait transformasi pekerjaan generasi muda petani, mobilitas sosial rumah tangga, serta implikasinya terhadap keberlanjutan sistem pertanian lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulai, I., Ahmed, A., & Kuusaana, E. D. (2022). Secondary cities under siege: examining peri-urbanisation and farmer households' livelihood diversification practices in Ghana. *Heliyon*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10540>
- Afriyie, K., Abass, K., & Adjei, P. (2019). Urban sprawl and agricultural livelihood response in peri-urban Ghana. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 12, 202–218. <https://doi.org/10.1080/19463138.2019.1691560>
- Akbar, R., Nuzzela, S., & Mukhlis, A. A. M. (2025). Assessing the impact of toll gate construction on land cover alterations with google earth engine. *Journal of Infrastructure Planning and Engineering*. <https://doi.org/10.22225/jipe.4.2.2025.113-122>
- Arrasyiida, R., & Dharmawan, A. H. (2023). Strategi adaptasi nafkah rumah tangga petani di kawasan peri-urban. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 45–63.
- Bonye, S. Z., Aasoglenang, T. A., & Yiridomoh, G. Y. (2020). Urbanization, agricultural land use change and livelihood adaptation strategies in peri-urban Wa, Ghana. *SN Social Sciences*, 1. <https://doi.org/10.1007/s43545-020-00017-1>
- Giddens, A. (2006). *Sociology* (5th ed.). Polity Press.
- Hairuddin, H., Fiqruddin, M., Rahmad, R., Miftahuulum, & Adnan, A. (2024). Strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian pangan di Kawasan Mamminasata Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Wilayah, Kota dan Lingkungan Berkelanjutan*. <https://doi.org/10.58169/jwikal.v3i2.496>
- Kamim, R., Putri, Y., & Dharmawan, A. H. (2023). Diversifikasi ekonomi rumah tangga petani di kawasan peri-urban. *Jurnal Agraria*, 15(2), 78–92.
- Kusuma, A. W., & Rozuli, A. (2025). Riding the waves: farmer resilience in peri-urban area of Malang City. *Widyakala Journal: Journal of Pembangunan Jaya University*. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v12i1.1203>



Widiatri : Strategi Adaptasi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Peri-Urban Mamminasata

- Leitner, H., Nowak, S., & Sheppard, E. (2022). Everyday speculation in the remaking of peri-urban livelihoods and landscapes. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 55, 388–406. <https://doi.org/10.1177/0308518x211066915>
- McGee, T. (1991). The emergence of desakota regions in Asia: Expanding a hypothesis. In N. Ginsburg, B. Koppel, & T. McGee (Eds.), *The extended metropolis: Settlement transition in Asia*. University of Hawaii Press.
- Pribadi, D. O., & Pauleit, S. (2015). The dynamics of peri-urban agriculture during rapid urbanization of Jabodetabek Metropolitan Area. *Land Use Policy*, 48, 13–24. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2015.05.009>
- Putri, Y., & Dharmawan, A. H. (2022). Modal sosial dan strategi adaptasi rumah tangga petani di wilayah peri-urban. *Jurnal Pengembangan Pertanian*, 9(1), 33–50.
- Ravi, R., & Ponnusamy, S. (2016). Rural livelihood adaptation in peri-urban areas. *Journal of Rural Studies*, 45, 123–132.
- Rondhi, M., Pratiwi, P. A., Handini, V. T., Sunartomo, A. F., & Budiman, S. A. (2018). Agricultural land conversion, land economic value, and sustainable agriculture: A case study in East Java, Indonesia. *Land*. <https://doi.org/10.3390/land7040148>
- Saptutyningsih, E., & Kamilasari, D. (2025). What drives the conversion of agricultural land in peri-urban areas? A hedonic pricing analysis from Central Java, Indonesia. *E3S Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202566503006>
- Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis* (IDS Working Paper No. 72). Institute of Development Studies.
- Scoones, I. (2015). *Sustainable livelihoods and rural development*. Practical Action Publishing.
- Tadesse, B., & Baye, F. (2024). The impact of land expropriation on changing livelihoods: The case of displaced peri-urban farmers in Kon and Gashena towns, Ethiopia. *Heliyon*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31942>
- Wertheim, W. F. (1999). *Indonesian society in transition: A study of social change*. LP3ES.
- Widiatri, R. A., Dharmawan, A. H., & Kinseng, R. A. (2014). Impacts of megapolitan development on socio-economic and ecological change of local communities. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(2), 101–114.
- Zairin, A., Dharmawan, A. H., & Yulian, R. (2022). Urbanisasi dan transformasi ekonomi rumah tangga petani di kawasan peri-urban. *Jurnal Ekonomi Pedesaan*, 8(3), 56–71.